

**PEMBENTUKAN KELOMPOK CEGAH STUNTING (CENTING) MELALUI KEGIATAN  
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI PUSKESMAS WILAYAH RANGKAH****Novita Eka Kusuma Wardani<sup>1\*</sup>, Tatarini Ika PipitCahyani<sup>2</sup>, Rijanto<sup>3</sup>**<sup>1-3</sup>Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Surabaya

Email korespondensi: novita.wardani2020@gmail.com

Disubmit: 11 Oktober 2021

Diterima: 23 Desember 2021

Diterbitkan: 02 Januari 2022

DOI: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v1i1.5287>**ABSTRAK**

Kekurangan gizi pada masa Balita akan dapat menyebabkan gangguan serius bagi perkembangan otak yang mengakibatkan tingkat kecerdasan anak terhambat. Di Puskesmas Rangkah masih ditemukan 37 Balita Gizi Buruk dan belum adanya kelompok masyarakat yang memperhatikan pada pencegahan stunting pada Balita. Metode dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah dengan pembentukan kelompok cegah stunting, Pemberian materi dan pendampingan dalam melakukan pengukuran TB/PB terhadap umur. Hasil Pengabdian Masyarakat telah terbentuk Kader Cegah Stunting (CENTING) sebanyak 40 orang, Ada peningkatan nilai terendah, tertinggi, dan rata-rata pengetahuan peserta pelatihan serta sebagian besar (77,5%) memiliki nilai 79-100, Nilai rata-rata keterampilan peserta dalam Pengukuran TB/PB dibanding umur untuk deteksi stunting adalah 42,5 % (Baik). Pembentukan kelompok CENTING (Cegah *Stunting*) merupakan salah satu upaya untuk mencegah stunting di wilayah Puskesmas rangkah. Dengan adanya pelatihan bagi masyarakat yang menjadi kelompok CENTING (Cegah *stunting*), maka diharapkan adanya pemberdayaan masyarakat dalam menurunkan angka stunting di Surabaya, khususnya di wilayah Puskesmas Rangkah, Kecamatan Tambaksari, Surabaya.

**Kata Kunci:** Cegah Stunting, Pemberdayaan masyarakat, Rangkah**ABSTRACT**

*Malnutrition in toddlers can cause serious disturbances in brain development which results in stunted children's intelligence levels. At the Rangkah Health Center, 37 Malnourished Toddlers were still found and there were no community groups that paid attention to stunting prevention in Toddlers. The method in this community service activity is the formation of a stunting prevention group, providing materials and assistance in measuring TB/PB for age. the average knowledge of the trainees and most of them (77.5%) had a score of 79-100. The average value of participants' skills in measuring TB/PB compared to age for stunting detection was 42.5% (Good). The formation of the CENTING (Prevent Stunting) group is one of the efforts to prevent stunting in the framework of the health center. With training for people who are members of the CENTING (Prevent stunting) group, it is hoped that there will be community empowerment in reducing stunting rates in Surabaya, especially in the Rangkah Health Center area, Tambaksari District, Surabaya.*

**Keywords :** Stunting Prevention, Community Empowerment, Rangkah

## 1. PENDAHULUAN

Masa balita sering dinyatakan sebagai masa kritis dalam rangka mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas dan merupakan masa *growth spurth* dimana terjadi pertumbuhan dan perkembangan otak yang optimal. Jika masalah gangguan gizi pada balita dibiarkan akan berakibat fatal, Indonesia akan kehilangan generasi penerus bangsa yang berkualitas (*loss generation*). Masalah kurang gizi pada balita sudah terjadi sejak lama dan belum dapat terselesaikan. Status gizi balita memiliki pengaruh besar dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pembentukan kecerdasan saat usia dini tergantung pada asupan zat gizi yang diterima oleh anak (Almatsier, 2003)

*World Health Organization* (WHO) menempatkan Indonesia sebagai negara ketiga dengan angka prevalensi stunting tertinggi di Asia pada 2017. Angkanya mencapai 36,4 persen. Namun, berdasarkan Pantauan Status Gizi (PSG) 2017, balita yang mengalami stunting tercatat sebesar 26,6%. Angka tersebut terdiri dari 9,8% masuk kategori sangat pendek dan 19,8% kategori pendek. Dalam 1.000 hari pertama sebenarnya merupakan usia emas bayi tetapi kenyataannya masih banyak balita usia 0-59 bulan pertama justru mengalami masalah gizi (Kemenkes RI, 2017)

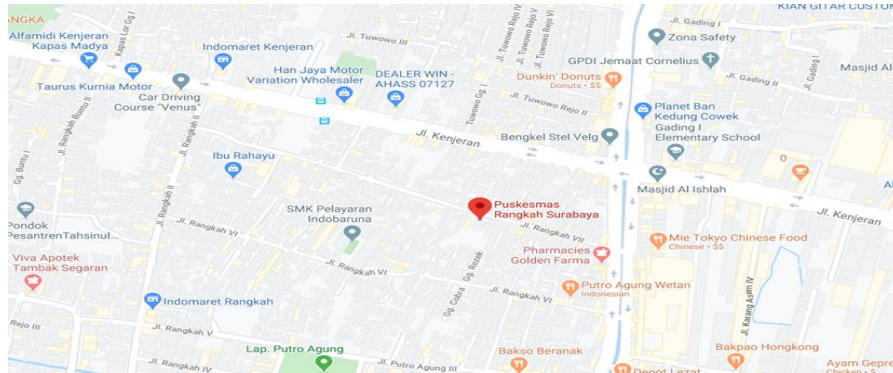
Data Riskesdas Tahun 2018 menunjukkan angka prevalensi Stunting Jawa Timur mencapai 32,7 persen. Padahal angka prevalensi stunting nasional hanya sebesar 30,8 persen. Kejadian stunting di Surabaya cukup tinggi yakni sebesar 16.000 kasus pada tahun 2019. Sedangkan kejadian stunting di wilayah Rangkah sebesar 5 kasus pada tahun 2019 (Kemenkes RI, 2018).

Penyebab Stunting di wilayah Kelurahan Rangkah, Kecamatan Tambaksari erat hubungannya dengan kondisi-kondisi kehidupan. Kondisi-kondisi yang mempengaruhi faktor penyebab stunting antara lain, kondisi politik ekonomi wilayah setempat, status pendidikan, budaya masyarakat, sistem pangan, kondisi air, sanitasi dan lingkungan. Status ekonomi keluarga dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pekerjaan orang tua, tingkat pendidikan orang tua dan jumlah anggota keluarga. Status ekonomi keluarga akan mempengaruhi kemampuan pemenuhan gizi keluarga maupun kemampuan mendapatkan layanan kesehatan. Berdasarkan data BPS tahun 2017, Kelurahan Rangkah merupakan Kelurahan dengan prevalensi status Gizi Buruk sebesar 37 Balita. Kecamatan Tambaksari terdiri dari kelurahan Pacar keling, Pacar, Kembang, Rangkah, Gading, Ploso. Kelurahan Rangkah memiliki 5996 Keluarga Miskin dengan persentase 5,5% keluarga miskin. <sup>1)</sup>

Upaya yang dilakukan pemerintah untuk pencegahan stunting meliputi intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitif. Intervensi gizi spesifik berupa pemberian makanan tambahan bagi ibu hamil, inisiasi menyusui dini dan ASI eksklusif bagi ibu menyusui, Pemberian MP-ASI, menyediakan obat cacing, menyediakan suplementasi zink, melakukan fortifikasi zat besi ke dalam makanan, memberikan perlindungan terhadap malaria, memberikan imunisasi lengkap, serta melakukan pencegahan dan pengobatan diare. Sedangkan intervensi gizi sensitif merupakan kegiatan pembangunan diluar sektor Kesehatan. <sup>2)</sup>

## 2. MASALAH

Alasan kami melakukan pendampingan kader di Kelurahan Rangkah, kecamatan Tambaksari, Kota Surabaya karena Kelurahan Rangkah merupakan Kelurahan dengan prevalensi status Gizi Buruk sebesar 37 Balita. Kecamatan Tambaksari terdiri dari kelurahan Pacar keling, Pacar, Kembang, Rangkah, Gading, Ploso. Kelurahan Rangkah memiliki 5996 Keluarga Miskin dengan prosentase 5,5% keluarga miskin. Selain itu, belum adanya kader yang tertarik untuk melakukan pencegahan stunting dan pemahaman masyarakat tentang pencegahan stunting masih kurang.



Gambar 2.1 Peta Lokasi Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

## 3. METODE

### a. Tujuan Persiapan

Tahap persiapan dari kegiatan adalah pengajuan perijinan ke Bakesbangpol Kota Surabaya dan Dinkes Kesehatan Kota Surabaya. Persiapan dilanjutkan dengan pembuatan modul pencegahan stunting. Persiapan dilanjutkan dengan koordinasi dengan kepala Puskesmas Rangkah untuk melakukan kegiatan pengabdian Masyarakat di Wilayah Puskesmas Rangkah.

### b. Tahap pelaksanaan

Acara ini dilaksanakan dengan pembentukan kelompok Cegah Stunting dengan cara pemilihan kader berdasarkan domisili. Tim pengabdian dibantu Bidang koordinator melakukan pemilihan kelompok Cegah Stunting pada 3 wilayah cakupan Puskesmas Rangkah dan didapat 13-14 orang tiap wilayah. Jumlah anggota kelompok Cegah Stunting (CENTING) sejumlah 40 orang. Selanjutnya kelompok Cegah Stunting diberi pretest dilanjutkan pembekalan materi oleh narasumber dan demonstrasi cara pengukuran TB/PB oleh narasumber. Pemberian materi diakhiri dengan postes dan kuis. Kegiatan pemberian materi kepada kelompok Cegah Stunting (CENTING) dilakukan di salah satu Gedung di sekitar Puskesmas Rangkah selama 3 hari, yaitu tanggal 21 - 23 September 2021.

### c. Evaluasi

#### 1. Struktur

Peserta kader CENTING hadir sebanyak 40 orang. Setting tempat sudah sesuai dengan rencana yang dibuat dan perlengkapan yang dilakukan untuk pendampingan kader sudah tersedia dan sudah digunakan sebagaimana mestinya. Penggunaan bahasa yang digunakan sudah komunikatif dalam

penyampiannya, peserta dapat memahami materi yang sudah disampaikan tim pengabdian. Peserta telah mengikuti Kegiatan pemberian materi dan demonstrasi secara disiplin dan antusias.

## 2. Proses

Kegiatan dilaksanakan selama 3 hari yaitu tanggal 21 - 23 September 2021 di Gedung Jalan Manyar, Surabaya. Pendampingan dievaluasi dengan cara melakukan pendampingan kader CENTING dalam melakukan pengukuran TB/PB lalu dibandingkan dengan umur Balita. Tiap kader melakukan pengukuran kepada 2 Balita di sekitar rumah kader tersebut.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode pelaksanaan dalam kegiatan pembentukan kelompok Cegah Stunting (CENTING) ini dilaksanakan pada tanggal 21 -23 September 2021 di Gedung Jalan Manyar, Surabaya. Pelaksanaan pendampingan ditujukan pada kader di wilayah Puskesmas Rangkah yang belum memahami pencegahan stunting. Media dan alat yang disediakan berupa modul pencegahan stunting, infantometer dan mikrotua. Metode yang digunakan adalah ceramah, tanya jawab atau evaluasi dengan mempraktikkan cara pengukuran TB/PB secara benar kepada 2 orang Balita kemudian dibandingkan dengan umur (Tabel Z score).

Pada kegiatan pendampingan, telah terbentuk Kader Cegah Stunting di Kelurahan Rangkah sebanyak 40 Orang. Semua peserta hadir selama 3 hari pelatihan. Angka Kehadiran Peserta : 100%. Kader dipilih berdasarkan domisili di kecamatan Tambaksari. Cakupan wilayah Puskesmas Rangkah adalah Kelurahan Ploso, Kelurahan Tambaksari dan Kelurahan Rangkah. Tiap kelurahan diambil 13 dan 14 orang. Dari data tersebut diatas dapat diketahui bahwa peserta mempunyai disiplin yang baik dan tertarik mengikuti pelatihan serta didukung dengan tempat pelatihan yang berada di dekat tempat tinggal peserta. Kader Cegah Stunting (CENTING) yang terbentuk dapat menjadi agen perubahan untuk meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat, khususnya kesehatan Balita di Wilayah Kelurahan Rangkah. Pada saat dilaksanakan pendampingan kader CENTING dilakukan pre dan post test untuk mengetahui tingkat pengetahuan kader dan didapatkan hasil bahwa terdapat peningkatan nilai terendah, tertinggi, dan rata-rata pengetahuan peserta pelatihan serta sebagian besar (77,5%) peserta pelatihan mempunyai nilai sangat baik (79-100). Nilai untuk Keterampilan Peserta dalam Pengukuran TB/PB dibanding Umur pada Balita didapatkan hasil tentang keterampilan peserta dalam role play pengukuran TB/PB dibanding umur adalah 42,5 (Baik).

Kader Cegah Stunting adalah kader yang dipilih / secara sukarela mengajukan diri untuk ikut melaksanakan upaya pelayanan kesehatan terhadap diri sendiri, teman, keluarga, serta masyarakat (Kemenkes, 2018). Faktor yang mempengaruhi proses pendidikan adalah peserta, metode materi atau pesannya, pendidik dan alat bantu/alat peraga pendidikan (Notoatmodjo S, 2007). Pendidikan kesehatan pada hakikatnya adalah suatu usaha untuk menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok, atau individu. Dengan harapan bahwa dengan adanya pesan tersebut maka masyarakat, kelompok atau individu dapat memperoleh pengetahuan yang lebih baik (Notoatmodjo S, 2007).

Dalam proses pembelajaran, metode pelatihan merupakan salah satu strategi pendidikan di bidang kesehatan masyarakat. Training (pelatihan) sering diartikan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan individu yang berkaitan

dengan tugas/pekerjaannya, sehingga tujuan training dapat memperkenalkan suatu perilaku baru atau memodifikasi perilaku yang telah dimiliki individu agar sesuai dengan perilaku yang dituju (adanya unsur perubahan perilaku). Upaya pelatihan tidak hanya semata-mata menekankan perubahan aspek psikomotor tetapi juga dapat melibatkan baik aspek kognitif (pengetahuan) maupun afektif (sikap atau perasaan) (Kemenkes RI, 2011).

Terdapat kesesuaian antara fakta dan teori bahwa pelatihan yang merupakan salah satu upaya pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang dan tingginya nilai juga menunjukkan keseriusan peserta dalam mengikuti pelatihan. Selain itu kegiatan pelatihan ini dapat meningkatkan keterampilan seseorang yang berkaitan dengan tugas/pekerjaannya. Pada pelatihan ini diberikan pengetahuan teori tentang pencegahan stunting dan peserta pelatihan melakukan praktik pengukuran TB/PB dibanding umurdengan baik sehingga dapat meningkatkan keterampilan peserta dalam pencegahan stunting. Dari hasil evaluasi pengetahuan dan keterampilan peserta maka semua peserta pelatihan (100%) dinyatakan LULUS.

Dalam kegiatan pelatihan ini juga menghasilkan Komitmen Bersama Dalam Mendukung Pencegahan stunting di wilayah Kelurahan Rangkah, kecamatan Tambaksari Surabaya. Komitmen bersama ini ditandai dengan hadirnya Kepala Puskesmas Rangkah, Ketua Penggerak PKK Tambaksari, Ketua Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Surabaya, Dosen dan selaku tim Pengabmas Jurusan kebidanan Poltekkes Kemenkes Surabaya, Mahasiswa dan seluruh peserta pelatihan. Berikut Gambar Komitmen Bersama Ketua Jurusan Kebidanan, Kepala Puskesmas Rangkah, Kader CENTING dan Ketua Penggerak PKK.

Berikut gambar pelaksanaan kegiatan :



Foto 1. Pembentukan Kelompok Cegah Stunting





Foto 2 Pemberian Materi oleh narasumber



Foto 3. Demonstrasi Pengukuran TB/PB balita dibandingkan umur



Foto 4. Kegiatan Pretes dan Poste



5. Foto Money pendampingan kader Dalam Melakukan Pengukuran TB/PB Balita

## 5. KESIMPULAN

Telah terbentuk Kader Cegah Stunting (CENTING) sebanyak 40 orang. Terdapat peningkatan pengetahuan tentang stunting dan ketrampilan stunting pada kader. Kegiatan pembentukan kelompok CENTING (Cegah Stunting) merupakan bentuk upaya masyarakat dalam pencegahan stunting pada Balita.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Almatsier, S. (2003). *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Gramedia.
- Astuti, S., Megawati, G., & CMS, S. (2018). Gerakan Pencegahan Stunting Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. *Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, 185-188.
- BAPENAS. (2013). *Rencana Aksi Nasional Pangan dan Gizi 2011-2015*.
- BAPENAS. (2015). *Rencana Aksi Nasional Pangan dan Gizi*.
- Christine, H. (2002). *In the Company of Schools : Schools and Local Development Strategies in Britain Utry*.
- Dkk, Anurogo. (2011). *Cara Jitu Mengatasi Haid*.
- Dkk, Arnawa. (2013). *Gizi Rumah Tangga dan Pengolahan Makanan*. SCPP.
- Dkk, S. (2021). *Penentuan Status Gizi*. Yayasan Kita Menulis.
- E, K. (2006). *Keterampilan dan Prosedur Laboratorium Keperawatan Dasar*. EGC.
- Junizar, Suliyarningsih, W. (2015). *Pengobatan Disminorea Secara Akupuntur*. KSMFAkupuntur Rumah Sakit Umum Pusat Nasional Dr. Cipto Andalas.
- Kemendes RI. (2017). *Buku Saku Pemantauan Gizi Tahun 2016*.
- Kemendes RI. (2018). *Buku Saku Pemantauan Status Gizi Tahun 2017*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kusmiran. (2011). *Buku Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Salemba Medeka.
- Lasma, H. dan. (2014). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Nyeri Menstruasi pada Remaja Putri di Beberapa SMA di Kabupaten Rokan Hulu. *Maternity and Neonatal*, 1, 161.
- Lestari, I. (2013). *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi : Sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Akademia.
- McGregor, S.G, & Henningham, H.B. (2005). *Gizi dan Perkembangan Anak Buku Kedokteran*. Jakarta: EGC.
- R, C. (2013). Determinants of the Stunting of Children Under Two Years Old in Indonesia. *Nutriens*, 1106.
- Shocker, M. (2008). *Pengaruh Stimulus Cutaneus : Slow-Stroke Back Massage Terhadap Intensitas Nyeri Osteoarthritis*. <https://www.scribd.com>
- Wiknjastro. (2010). *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal* (1st ed.). Bina Pustaka.
- Zainaro, M. A., Kusumaningsih, D., & Karyanto, K. (2019). Hubungan Pelayanan Dan Fasilitas Kesehatan Dengan Kepuasan Pasien Pada Pelayanan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) Di Puskesmas Karya Tani Kabupaten Lampung Timur. *Malahayati Nursing Journal*, 1(1).